



## **Proto-Evangelium sebagai Awal Missio Dei: Eksegesis Kejadian 3:15 dalam Perspektif Teologi Misi**

Wilma Sance Pattiasina

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

E-mail: [pattiasinawilma289@gmail.com](mailto:pattiasinawilma289@gmail.com)

### **Abstrak**

Kejadian 3:15 secara umum dipahami sebagai *proto-evangelium*, yaitu pemberitaan Injil pertama yang menubuatkan kemenangan Mesias atas kuasa dosa. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan ayat ini dalam perspektif kristologis dan soteriologis, sementara dimensi misionernya belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna *proto-evangelium* dalam Kejadian 3:15 melalui pendekatan eksegesis historis-gramatikal serta menjelaskan relevansinya sebagai awal *Missio Dei*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data primer berupa teks Kejadian 3:15 dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia* dianalisis melalui kajian historis, leksikal, gramatikal, dan teologi biblikal, kemudian didialogkan dengan literatur teologi misi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah 'ēbâ (permusuhan), zera' (keturunan), dan šûp (meremukkan) menegaskan inisiatif Allah sebagai subjek utama dalam sejarah penebusan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *proto-evangelium* tidak hanya merupakan janji mesianik, tetapi juga deklarasi awal *Missio Dei*, yaitu tindakan Allah yang secara aktif memulai karya pemulihan manusia dan seluruh ciptaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi Perjanjian Lama dan teologi misi dengan menunjukkan bahwa fondasi *Missio Dei* telah dinyatakan sejak Kejadian 3:15, sehingga misi gereja dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah yang telah dimulai sejak peristiwa kejatuhan manusia.

**Kata Kunci:** eksegesis; Kejadian 3:15; *Missio Dei*; *proto-evangelium*; teologi misi

### **Abstract**

Genesis 3:15 is widely understood as the proto-evangelium, the first proclamation of the gospel that foretells the Messiah's victory over the power of sin. However, most studies have interpreted this passage primarily from Christological and soteriological perspectives, while its missional dimension has received relatively little scholarly attention. This study aims to examine the theological meaning of the proto-evangelium in Genesis 3:15 through a historical-grammatical exegetical approach and to explain its significance as the inaugural expression of the *Missio Dei*. This research employs a qualitative library research method. The primary data consist of the Hebrew text of Genesis 3:15 from the *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, which is analyzed through historical, lexical, grammatical, and biblical theological approaches and then discussed in dialogue with the literature on mission theology. The findings demonstrate that the key Hebrew terms 'ēbâ (enmity), zera' (seed), and šûp (crush) emphasize God's initiative as the primary subject in the history of redemption. The study concludes that the proto-evangelium is not merely a messianic promise but also the inaugural declaration of the *Missio Dei*, revealing God's active initiative to restore humanity and the whole creation. This research contributes to Old Testament studies and mission theology by arguing that the foundation of the *Missio Dei* is already revealed in Genesis 3:15, thereby understanding the Church's mission as participation in God's redemptive work that began immediately after humanity's fall.

**Keywords:** exegesis; Genesis 3:15; *Missio Dei*; mission theology; proto-evangelium



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kejadian 3 merupakan salah satu teks fundamental dalam Perjanjian Lama yang membentuk kerangka dasar teologi Kristen mengenai asal-usul dosa, keterasingan manusia, dan karya penebusan Allah. Sejak masa bapa-bapa gereja hingga perkembangan teologi kontemporer, narasi kejatuhan manusia umumnya dipahami sebagai titik awal rusaknya relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan akibat ketidaktaatan Adam dan Hawa terhadap perintah Allah (Manurung, 2020). Oleh karena itu, perhatian para penafsir lebih banyak diarahkan pada aspek hamartiologi dan soteriologi, yakni bagaimana dosa memasuki dunia serta bagaimana Allah menyediakan keselamatan bagi manusia. Pembacaan demikian memang memiliki dasar biblis yang kuat, namun pada saat yang sama menyebabkan dimensi misioner yang terkandung dalam narasi tersebut belum memperoleh perhatian yang proporsional dalam kajian eksegetis.

Di tengah narasi penghukuman akibat kejatuhan manusia, Kejadian 3:15 menempati posisi yang sangat penting karena memuat janji pertama Allah mengenai kemenangan atas kuasa kejahatan. Ayat tersebut dikenal dalam tradisi teologi Kristen sebagai *proto-evangelium* (*the first gospel*), yaitu pemberitaan Injil yang pertama kali dinyatakan setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Ngesthi et al., 2021). Pernyataan Allah mengenai permusuhan antara keturunan perempuan dan ular tidak hanya menghadirkan harapan di tengah realitas dosa, tetapi juga menjadi titik awal berkembangnya narasi penebusan yang membentang dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Dengan demikian, Kejadian 3:15 tidak dapat dipahami hanya sebagai bagian dari penghukuman terhadap ular, melainkan juga sebagai deklarasi ilahi mengenai dimulainya karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan (Manurung, 2020).

Dalam perkembangan teologi biblika, konsep *Missio Dei* memberikan perspektif baru mengenai relasi antara penciptaan, kejatuhan, dan penebusan. Konsep ini menegaskan bahwa misi pada hakikatnya bukan berasal dari gereja, melainkan dari Allah sendiri yang secara aktif berkarya memulihkan ciptaan yang telah rusak akibat dosa (Tjandra, 2020). Gereja bukanlah pemilik misi, melainkan komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah tersebut. (Susanto, 2019) bahkan menegaskan bahwa seluruh narasi Alkitab merupakan kisah mengenai Allah yang bermisi (*the mission of God*), sehingga setiap bagian Alkitab perlu dibaca dalam kerangka karya Allah yang terus bergerak menuju pemulihan ciptaan. Perspektif

ini membuka ruang interpretasi bahwa akar *Missio Dei* sesungguhnya telah hadir jauh sebelum pemanggilan Abraham ataupun Amanat Agung, yaitu sejak Allah mengambil inisiatif menjangkau manusia yang jatuh ke dalam dosa di Taman Eden.

Meskipun demikian, pembacaan terhadap Kejadian 3:15 masih didominasi oleh pendekatan kristologis. (Bruce, 2012) memahami ayat tersebut sebagai teks yang menjelaskan konflik berkelanjutan antara manusia dan kuasa kejahatan yang kemudian mencapai puncaknya dalam karya Mesias. (Adon, 2022) menekankan fungsi Kejadian 3 sebagai penjelasan mengenai hilangnya tatanan kosmis akibat pemberontakan manusia terhadap Allah. (Harefa, 2019) *proto-evangelium* sebagai fondasi berkembangnya tema kerajaan Allah dan penebusan dalam keseluruhan kanon Alkitab. Sementara itu, (Schultz, 1979) menghubungkan narasi Eden dengan pembangunan kembali tempat kediaman Allah melalui karya Kristus dan gereja. Keempat kajian tersebut menunjukkan bahwa Kejadian 3:15 memiliki posisi strategis dalam teologi biblika, tetapi pembahasannya lebih diarahkan pada aspek kristologi, kerajaan Allah, dan tipologi penebusan.

Di Indonesia, penelitian mengenai Kejadian 3:15 juga berkembang dalam berbagai perspektif. (Manurung, 2020) menjelaskan bahwa identitas "keturunan perempuan" dalam Kejadian 3:15 merupakan nubuat mesianik yang digenapi dalam pribadi Yesus Kristus. (Harefa, 2019) mengaitkan narasi penciptaan dengan identitas manusia sebagai *imago Dei*, sedangkan (Ngesthi et al., 2021) mengkaji kepemimpinan Adam dalam Kejadian 2-3 sebagai dasar kepemimpinan Kristen. Di sisi lain, (Tembay & Eliman, 2020) menempatkan *Missio Dei* sebagai dasar penginjilan holistik, sementara (Susanto, 2019) menegaskan bahwa gereja merupakan komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam gerakan misi Allah. Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi biblika maupun teologi misi, belum ditemukan kajian yang secara khusus menghubungkan *proto-evangelium* dalam Kejadian 3:15 dengan konsep *Missio Dei* melalui pendekatan eksegesis yang komprehensif.

Kecenderungan penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa Kejadian 3:15 lebih sering diposisikan sebagai teks kristologis daripada teks misioner. Fokus utama para peneliti diarahkan pada identitas keturunan perempuan, penggenapan nubuat dalam Kristus, atau implikasi soteriologis bagi keselamatan manusia. Akibatnya, tindakan Allah dalam Kejadian 3

sebagai Allah yang mencari manusia (Kej. 3:9), menutupi ketelanjangan manusia (Kej. 3:21), dan menyampaikan janji kemenangan atas kuasa dosa (Kej. 3:15) belum dipahami sebagai rangkaian tindakan misioner Allah yang menjadi awal dari sejarah *Missio Dei*. Padahal, apabila narasi Kejadian 3 dibaca secara utuh, tampak bahwa inisiatif selalu berasal dari Allah, sedangkan manusia berada pada posisi sebagai objek kasih karunia-Nya. Pola tersebut merupakan karakter utama *Missio Dei*, yaitu Allah yang mengambil langkah pertama untuk memulihkan ciptaan yang telah rusak (Tjandra, 2020).

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab. Sebagian besar penelitian memandang *proto-evangelium* sebagai janji keselamatan yang bersifat mesianik, namun belum mengkaji ayat tersebut sebagai deklarasi awal misi Allah dalam sejarah penebusan. Dengan kata lain, dimensi misioner Kejadian 3:15 masih belum memperoleh penjelasan yang memadai melalui pendekatan eksegesis. Padahal, jika *proto-evangelium* dipahami sebagai tindakan awal Allah yang secara aktif bergerak menuju manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, maka ayat ini tidak hanya berbicara mengenai janji keselamatan di masa depan, tetapi juga memperlihatkan karakter Allah sebagai Allah yang bermisi sejak awal sejarah manusia.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan *proto-evangelium* dalam Kejadian 3:15 sebagai manifestasi pertama *Missio Dei*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek kristologi atau soteriologi, penelitian ini memadukan pendekatan eksegesis Perjanjian Lama dengan perspektif teologi misi untuk menunjukkan bahwa janji Allah kepada manusia setelah kejatuhan merupakan deklarasi pertama mengenai karya misi Allah yang terus berkembang sepanjang narasi Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya studi mengenai *proto-evangelium*, tetapi juga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teologi misi dengan menunjukkan bahwa fondasi *Missio Dei* telah dimulai sejak Kejadian 3, bukan baru muncul dalam pemanggilan Abraham, pelayanan Yesus, ataupun Amanat Agung.

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis terhadap Kejadian 3:15 dengan memperhatikan aspek historis, gramatikal, leksikal, dan struktur naratif teks Ibrani. Analisis tersebut kemudian dipadukan dengan pendekatan teologi biblika (*biblical theology*) untuk menelusuri perkembangan tema *Missio Dei* dalam keseluruhan narasi Kitab Suci. Pendekatan

ini dipilih karena memungkinkan penafsiran dilakukan secara kontekstual sekaligus kanonik, sehingga makna *proto-evangelium* dapat dipahami tidak hanya berdasarkan konteks langsung Kejadian 3, tetapi juga dalam terang perkembangan wahyu Allah menuju penggenapannya di dalam Kristus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis *proto-evangelium* dalam Kejadian 3:15 melalui pendekatan eksegesis serta menjelaskan relevansinya sebagai titik awal *Missio Dei* dalam perspektif teologi misi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi Perjanjian Lama dan teologi misi dengan menunjukkan bahwa karya penyelamatan Allah berakar pada inisiatif ilahi yang telah dinyatakan sejak manusia pertama jatuh ke dalam dosa. Dengan demikian, *proto-evangelium* tidak hanya dipahami sebagai janji kedatangan Mesias, tetapi juga sebagai deklarasi pertama Allah yang bermisi untuk memulihkan manusia dan seluruh ciptaan menuju penggenapan kerajaan-Nya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode eksegesis historis-gramatikal (*historical-grammatical exegesis*) terhadap Kejadian 3:15 dalam perspektif teologi misi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penafsiran teks Alkitab untuk memperoleh makna yang sesuai dengan konteks historis, linguistik, dan teologisnya. Menurut (Waruwu & Massing, 2023), eksegesis bertujuan menemukan makna asli suatu teks berdasarkan konteks penulis dan pembaca mula-mula, sedangkan (Marisi et al., 2020) menegaskan bahwa interpretasi yang benar harus memperhatikan hubungan antara konteks historis, tata bahasa, dan struktur sastra teks.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Kejadian 3:15 dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) yang dibandingkan dengan beberapa terjemahan Alkitab, yaitu *New Revised Standard Version* (NRSV), *New International Version* (NIV), *English Standard Version* (ESV), *New American Standard Bible* (NASB), dan Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi tafsiran Perjanjian Lama, kamus bahasa Ibrani, buku teologi biblika, buku teologi

misi, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas *proto-evangelium*, Kejadian 3, dan konsep *Missio Dei*.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) analisis konteks historis dan sastra Kejadian 3; (2) analisis leksikal dan gramatikal terhadap istilah-istilah penting dalam teks Ibrani; (3) analisis naratif untuk memahami fungsi Kejadian 3:15 dalam keseluruhan kisah kejatuhan manusia; serta (4) analisis teologi biblika untuk menelusuri perkembangan tema *proto-evangelium* dalam keseluruhan narasi Kitab Suci hingga penggenapannya di dalam Kristus. Hasil eksegesis selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif *Missio Dei* guna menjelaskan bahwa Kejadian 3:15 merupakan manifestasi awal inisiatif Allah dalam karya penyelamatan dan pemulihan ciptaan.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, penafsiran dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai literatur akademik, baik tafsiran klasik maupun penelitian teologi kontemporer. Selain itu, proses interpretasi mengikuti prinsip-prinsip hermeneutika biblika sehingga makna teks diperoleh berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologisnya, serta terhindar dari pembacaan yang bersifat subjektif (*eisegesis*) (Adlini et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Historis dan Struktur Naratif Kejadian 3:15**

Kejadian 3 merupakan salah satu narasi yang paling penting dalam Kitab Kejadian karena menjadi titik transisi dari dunia yang diciptakan "sungguh amat baik" (Kej. 1:31) menuju realitas manusia yang hidup di bawah kuasa dosa. Dalam kerangka teologi biblika, pasal ini tidak hanya menjelaskan asal-usul kejatuhan manusia (*the Fall*), tetapi juga menjadi awal dari sejarah penebusan (*redemptive history*) yang berkembang dalam keseluruhan narasi Alkitab (Adon, 2022). Oleh karena itu, Kejadian 3 tidak dapat dipahami hanya sebagai kisah penghukuman, melainkan sebagai titik awal pewahyuan Allah mengenai rencana pemulihan terhadap ciptaan yang telah rusak.

Secara historis, Kitab Kejadian lahir dalam konteks dunia Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*) yang mengenal berbagai kisah penciptaan dan asal-usul manusia. Namun, narasi Kejadian memiliki karakteristik yang berbeda dari mitologi-mitologi sekitarnya. Jika kisah-

kisah penciptaan bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno umumnya menggambarkan manusia sebagai pelayan para dewa yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan ilahi, maka Kitab Kejadian menampilkan manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) yang diciptakan untuk hidup dalam relasi perjanjian dengan Sang Pencipta (Ha, 2024). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal narasi Alkitab, relasi antara Allah dan manusia dibangun di atas kasih, tanggung jawab, dan tujuan ilahi, bukan eksploitasi sebagaimana ditemukan dalam berbagai mitologi kuno.

Narasi Kejadian 3 diawali dengan munculnya ular sebagai tokoh yang menggoda perempuan untuk meragukan firman Allah (Kej. 3:1-5). Godaan tersebut berujung pada pelanggaran terhadap perintah Allah ketika perempuan dan laki-laki memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 3:6). Dampak langsung dari tindakan tersebut adalah rusaknya relasi manusia dengan Allah, yang ditandai oleh rasa malu, ketakutan, dan usaha manusia menyembunyikan diri dari hadapan Allah (Kej. 3:7-10). Menurut (Tembay & Eliman, 2020), perubahan respons manusia setelah kejatuhan memperlihatkan bahwa dosa bukan sekadar pelanggaran moral, tetapi juga kerusakan relasional yang memengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia.

Menariknya, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, narasi tidak dimulai dengan penghukuman, melainkan dengan inisiatif Allah yang mencari manusia melalui pertanyaan, "Di manakah engkau?" (Kej. 3:9). Pertanyaan tersebut bukan menunjukkan bahwa Allah kehilangan pengetahuan mengenai keberadaan manusia, melainkan merupakan panggilan relasional yang mengundang manusia untuk menyadari kondisinya di hadapan Allah. (Lumanauw et al., 2024) menegaskan bahwa tindakan Allah tersebut memperlihatkan karakter Allah yang tetap menjalin relasi dengan manusia meskipun manusia telah memberontak. Dengan demikian, sejak awal narasi kejatuhan, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang mengambil langkah pertama untuk menjumpai manusia.

Struktur sastra Kejadian 3 memperlihatkan pola yang sangat sistematis. Narasi dimulai dengan pencobaan (ay. 1-6), dilanjutkan dengan akibat dosa terhadap manusia (ay. 7-13), kemudian penghukuman terhadap ular, perempuan, dan laki-laki (ay. 14-19), penyediaan pakaian oleh Allah bagi manusia (ay. 20-21), dan diakhiri dengan pengusiran manusia dari Taman Eden (ay. 22-24). Di tengah rangkaian tersebut, Kejadian 3:15 muncul sebagai bagian



dari penghukuman terhadap ular, namun secara teologis justru menjadi pusat pengharapan dalam keseluruhan narasi. (Rutter, 2012) menyebut ayat ini sebagai titik balik (*turning point*) yang mengubah arah cerita dari penghukuman menuju janji pemulihan.

Posisi Kejadian 3:15 di dalam struktur naratif memiliki makna yang sangat penting. Ayat tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berada di antara pernyataan penghukuman terhadap ular dan konsekuensi dosa yang dialami manusia. Secara naratif, susunan ini menunjukkan bahwa bahkan di tengah penghakiman Allah, kasih karunia telah mulai dinyatakan. Allah tidak membiarkan dosa menjadi akhir dari sejarah manusia, tetapi segera menyatakan janji yang membuka harapan akan kemenangan atas kuasa kejahatan. (Manurung, 2020) menjelaskan bahwa sejak Kejadian 3:15 tema "keturunan" (*seed*) menjadi salah satu benang merah utama yang menghubungkan seluruh narasi Alkitab hingga penggenapannya di dalam Yesus Kristus.

Dalam perspektif teologi biblika, Kejadian 3:15 sering dipahami sebagai *proto-evangelium*, yaitu pemberitaan Injil yang pertama. Akan tetapi, jika diperhatikan dalam konteks naratifnya, ayat tersebut juga memperlihatkan pola tindakan Allah yang sangat khas. Sebelum manusia menunjukkan pertobatan, sebelum ada korban pendamaian, bahkan sebelum manusia memohon belas kasihan, Allah terlebih dahulu mengambil inisiatif dengan mencari manusia, menyatakan penghukuman terhadap dosa, memberikan janji kemenangan, dan akhirnya menyediakan pakaian bagi manusia (Kej. 3:21). Urutan tindakan ini menunjukkan bahwa keselamatan bukan dimulai oleh usaha manusia untuk kembali kepada Allah, melainkan oleh tindakan Allah yang terlebih dahulu mendekati manusia. Pola tersebut menjadi karakter dasar yang kemudian berkembang dalam seluruh sejarah keselamatan.

Temuan penelitian pada bagian ini menunjukkan bahwa Kejadian 3:15 merupakan pusat teologis dari narasi kejatuhan manusia. Secara historis dan naratif, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari penghukuman terhadap ular, tetapi menjadi titik transisi dari kisah kejatuhan menuju sejarah penebusan. Hal ini memperlihatkan bahwa sejak awal narasi Alkitab, Allah tidak hanya tampil sebagai Hakim yang menjatuhkan hukuman atas dosa, tetapi juga sebagai Allah yang mengambil inisiatif untuk memulihkan ciptaan-Nya. Dengan demikian, konteks historis dan struktur naratif Kejadian 3 memberikan dasar yang kuat untuk memahami *proto-evangelium* bukan sekadar sebagai janji mesianik, tetapi sebagai deklarasi



awal tindakan penyelamatan Allah yang selanjutnya akan dianalisis melalui eksegesis Kejadian 3:15.

### **Eksegesis Kejadian 3:15: Makna *Proto-Evangelium* dalam Teks Ibrani**

Kejadian 3:15 merupakan salah satu ayat yang paling banyak didiskusikan dalam studi Perjanjian Lama karena dianggap sebagai dasar berkembangnya tema penebusan dalam seluruh narasi Alkitab. Dalam tradisi gereja, ayat ini dikenal sebagai *proto-evangelium* (*the first gospel*), yaitu pemberitaan Injil yang pertama setelah kejatuhan manusia (Adon, 2022). Namun, untuk memahami makna teologisnya secara utuh, teks tersebut perlu dianalisis melalui pendekatan historis-gramatikal dengan memperhatikan struktur bahasa Ibrani, konteks naratif, dan hubungan antarklausa.

Teks Ibrani Kejadian 3:15 diawali dengan pernyataan Allah: וְאִיבָה אֲשִׁית בֵּינִי וּבֵין הָאָדָמָה (we'ēbā 'āšît bēnḵā ûbēn hā'īššā), yang secara harfiah berarti, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan." Kata אִיבָה ('ēbā) diterjemahkan sebagai "permusuhan", "kebencian", atau "permusuhan yang terus berlangsung". Istilah ini tidak menunjuk pada konflik sesaat, tetapi pada relasi yang secara permanen berada dalam keadaan saling berlawanan (Bruce, 2012). Yang menarik, subjek dari kalimat tersebut adalah Allah sendiri melalui ungkapan אֲשִׁית ('āšît; "Aku akan mengadakan"). Bentuk verba ini menunjukkan bahwa permusuhan tersebut bukan muncul secara alami akibat dosa manusia, melainkan merupakan tindakan aktif Allah. Dengan demikian, konflik antara keturunan perempuan dan ular merupakan bagian dari inisiatif ilahi dalam sejarah penebusan.

Istilah penting berikutnya adalah זֶרַע (*zera*) yang diterjemahkan sebagai "keturunan" atau "benih". Dalam bahasa Ibrani, kata ini berbentuk tunggal kolektif (*collective singular*), sehingga dapat merujuk baik kepada satu individu maupun kepada suatu komunitas keturunan (Schultz, 1979). Ambiguitas gramatikal tersebut menyebabkan munculnya dua pendekatan penafsiran. Pendekatan pertama memahami *zera* sebagai seluruh keturunan umat manusia yang terus berkonflik dengan kuasa kejahatan. Pendekatan kedua melihat *zera* sebagai rujukan profetis kepada satu pribadi tertentu, yaitu Mesias, yang pada akhirnya menghancurkan kuasa Iblis. Paulus tampaknya menggunakan pola penafsiran serupa ketika menafsirkan istilah "keturunan" dalam Galatia 3:16 sebagai menunjuk kepada Kristus. Oleh

karena itu, *zera* dalam Kejadian 3:15 dapat dipahami memiliki dimensi kolektif sekaligus mesianik, sehingga menjadi benang merah perkembangan sejarah keselamatan dalam seluruh kanon Alkitab (Manurung, 2020).

Kata kerja yang paling banyak diperdebatkan dalam ayat ini adalah שָׁפַח (*šûp*), yang muncul dua kali dalam bentuk paralel: "ia akan meremukkan kepalamu" dan "engkau akan meremukkan tumitnya." Para ahli memberikan berbagai terjemahan, seperti "meremukkan", "menghantam", "menyerang", atau "melukai" (Bruce, 2012). Meskipun kedua klausa menggunakan verba yang sama, objek yang dikenai tindakan berbeda secara signifikan. Kepala melambangkan pusat kehidupan dan kekuasaan, sedangkan tumit menggambarkan bagian tubuh yang dapat terluka tetapi tidak mengakibatkan kehancuran total. Oleh sebab itu, struktur paralel ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat akibat: serangan ular terhadap keturunan perempuan bersifat sementara, sedangkan tindakan keturunan perempuan terhadap ular bersifat final. Dalam terang Perjanjian Baru, banyak penafsir memahami pola tersebut sebagai gambaran penderitaan Kristus yang berujung pada kemenangan-Nya atas kuasa dosa dan maut (Rm. 16:20; Ibr. 2:14).

Dari sisi sintaksis, keseluruhan struktur Kejadian 3:15 memperlihatkan bahwa Allah merupakan subjek utama dalam narasi. Ayat ini diawali dengan verba orang pertama tunggal, "Aku akan mengadakan", yang menunjukkan bahwa inisiatif berasal sepenuhnya dari Allah. Setelah itu, fokus bergeser kepada relasi antara ular dan perempuan, kemudian kepada keturunan keduanya, hingga akhirnya mencapai klimaks pada kemenangan keturunan perempuan atas ular. Susunan tersebut memperlihatkan perkembangan naratif yang bergerak dari tindakan Allah menuju penggenapan janji-Nya. Dengan kata lain, kemenangan atas kuasa kejahatan bukan merupakan hasil kemampuan manusia, melainkan konsekuensi dari tindakan Allah yang terlebih dahulu menetapkan sejarah penebusan.

Hasil eksegesis ini memperlihatkan bahwa Kejadian 3:15 tidak hanya memuat nubuat mengenai kemenangan Mesias, tetapi juga menampilkan pola inisiatif Allah yang menjadi fondasi seluruh karya penyelamatan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Thomas, 2020) yang menyatakan bahwa sejarah Alkitab merupakan narasi mengenai Allah yang secara aktif mengerjakan misi-Nya di tengah dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Demikian pula (Arifianto, 2021) menegaskan bahwa misi bukan pertama-tama merupakan aktivitas gereja,

melainkan tindakan Allah sendiri yang mendahului setiap respons manusia. Dalam konteks tersebut, *proto-evangelium* tidak hanya menjadi janji mengenai Kristus, tetapi juga memperlihatkan karakter Allah sebagai Pribadi yang mengambil langkah pertama untuk mengalahkan kuasa dosa dan memulihkan ciptaan.

Temuan utama penelitian pada bagian ini menunjukkan bahwa tiga istilah kunci dalam Kejadian 3:15, yaitu אִיבָה ('ēbā), זָרַע (zera'), dan שָׁרֵף (šûp), membentuk satu kesatuan teologis yang menegaskan inisiatif Allah dalam sejarah keselamatan. Permusuhan ditetapkan oleh Allah, keturunan dipersiapkan oleh Allah, dan kemenangan atas ular dijamin oleh Allah. Dengan demikian, *proto-evangelium* bukan sekadar nubuat mesianik, melainkan deklarasi awal mengenai karya penyelamatan Allah yang menjadi fondasi berkembangnya tema *Missio Dei* dalam keseluruhan narasi Kitab Suci. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya mengenai *proto-evangelium* sebagai manifestasi awal *Missio Dei* dalam perspektif teologi misi.

### ***Proto-Evangelium sebagai Manifestasi Awal Missio Dei***

Hasil eksegesis terhadap Kejadian 3:15 menunjukkan bahwa *proto-evangelium* tidak hanya berfungsi sebagai janji mengenai kemenangan Mesias atas kuasa dosa, tetapi juga memperlihatkan karakter Allah sebagai Pribadi yang mengambil inisiatif dalam sejarah keselamatan. Inisiatif tersebut tampak melalui tindakan Allah yang menetapkan permusuhan antara keturunan perempuan dan ular, menjanjikan kemenangan atas kuasa kejahatan, serta memulai proses pemulihan relasi yang telah dirusak oleh dosa. Dengan demikian, Kejadian 3:15 tidak hanya memiliki dimensi kristologis, tetapi juga mengandung dimensi misioner yang menjadi fondasi bagi konsep *Missio Dei*. Temuan ini memperlihatkan bahwa karya penyelamatan bukan dimulai oleh usaha manusia mencari Allah, melainkan oleh Allah yang terlebih dahulu datang menghampiri manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Konsep *Missio Dei* berkembang dalam teologi misi modern untuk menegaskan bahwa misi pada hakikatnya merupakan karya Allah sendiri. (Arifianto, 2021) menyatakan bahwa gereja tidak memiliki misi, melainkan Allah yang memiliki misi dan mengutus gereja untuk berpartisipasi di dalamnya. Pandangan tersebut dipertegas oleh (Wright, 2008) yang melihat seluruh Alkitab sebagai narasi besar mengenai misi Allah (*the mission of God*), yaitu tindakan

Allah yang secara terus-menerus bekerja memulihkan ciptaan yang rusak akibat dosa. Oleh karena itu, titik awal *Missio Dei* tidak dapat dibatasi hanya pada Amanat Agung (Mat. 28:18-20) atau pemanggilan Abraham (Kej. 12:1-3), melainkan harus ditelusuri sejak Allah mengambil langkah pertama untuk memulihkan manusia setelah kejatuhan di Taman Eden.

Narasi Kejadian 3 secara keseluruhan memperlihatkan pola tindakan Allah yang konsisten dengan karakter *Missio Dei*. Setelah manusia berdosa, Allah tidak segera memutuskan relasi dengan ciptaan-Nya. Sebaliknya, Allah mencari manusia melalui pertanyaan, "Di manakah engkau?" (Kej. 3:9), memanggil manusia untuk mengakui kondisinya, menyatakan penghukuman terhadap dosa, memberikan janji kemenangan melalui *proto-evangelium* (Kej. 3:15), dan akhirnya menyediakan pakaian dari kulit binatang bagi Adam dan Hawa (Kej. 3:21). Urutan tindakan tersebut menunjukkan bahwa setiap tahap pemulihan diawali oleh inisiatif Allah, bukan oleh respons manusia. (Avila, 2022) menyebut pola ini sebagai ekspresi kasih karunia Allah yang tetap bekerja bahkan di tengah realitas penghakiman.

Dalam perspektif teologi biblikal, Kejadian 3:15 juga menjadi dasar berkembangnya tema "keturunan" (*seed motif*) yang terus berlanjut dalam seluruh sejarah keselamatan. Janji mengenai keturunan perempuan kemudian diteruskan melalui garis keturunan Set (Kej. 4-5), dipersempit kepada Abraham (Kej. 12:1-3), dilanjutkan kepada Daud (2Sam. 7:12-16), hingga mencapai penggenapannya dalam pribadi Yesus Kristus (Mat. 1:1-17). (Daniel Alexander, 2005) menegaskan bahwa tema keturunan merupakan salah satu benang merah utama dalam teologi Perjanjian Lama yang menghubungkan narasi penciptaan dengan karya penebusan Kristus. Dengan demikian, *proto-evangelium* bukan sekadar janji yang berdiri sendiri, melainkan titik awal dari perkembangan narasi *Missio Dei* dalam keseluruhan kanon Alkitab.

Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai hubungan antara *proto-evangelium* dan teologi misi. Selama ini sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada identitas "keturunan perempuan" sebagai nubuat mesianik (Jehadut, 2018). Penafsiran tersebut tetap memiliki dasar yang kuat, namun belum sepenuhnya menjelaskan mengapa Allah menyampaikan janji tersebut segera setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian janji tersebut merupakan tindakan misioner Allah yang pertama, yaitu Allah yang secara aktif memasuki sejarah manusia untuk

mengalahkan kuasa dosa dan memulihkan ciptaan-Nya. Dengan demikian, fokus Kejadian 3:15 tidak hanya terletak pada siapa yang dijanjikan, tetapi juga pada siapa yang memprakarsai janji tersebut, yaitu Allah sendiri.

Perspektif ini memberikan implikasi penting bagi pemahaman teologi misi. Jika *Missio Dei* telah dimulai sejak Kejadian 3:15, maka misi bukanlah respons Allah terhadap keberhasilan atau kegagalan manusia, melainkan bagian dari natur Allah yang penuh kasih dan setia kepada ciptaan-Nya. Gereja kemudian hadir bukan sebagai pencetus misi, melainkan sebagai komunitas yang dipanggil untuk melanjutkan karya Allah yang telah dimulai sejak Eden. (Tjandra, 2020) menegaskan bahwa gereja hanya dapat memahami identitasnya apabila menyadari bahwa ia hidup di dalam narasi besar misi Allah. Oleh sebab itu, pelayanan gereja pada masa kini harus dipahami sebagai partisipasi dalam karya pemulihan yang telah dimulai Allah melalui *proto-evangelium*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa Kejadian 3:15 merupakan deklarasi inaugural *Missio Dei*. Inisiatif Allah dalam menetapkan permusuhan terhadap kuasa kejahatan, menjanjikan kemenangan melalui keturunan perempuan, dan memulai sejarah penebusan menunjukkan bahwa misi berakar pada karakter Allah sendiri. Temuan ini memperkaya kajian mengenai *proto-evangelium* dengan menghadirkan perspektif bahwa ayat tersebut bukan hanya fondasi kristologi dan soteriologi, tetapi juga fondasi teologi misi. Dengan demikian, *Missio Dei* tidak bermula pada pengutusan gereja dalam Perjanjian Baru, melainkan telah dinyatakan sejak Allah berinisiatif memulihkan manusia setelah kejatuhan di Taman Eden.

### **Implikasi Teologis *Proto-Evangelium* terhadap Teologi Misi Kontemporer**

Hasil eksegesis menunjukkan bahwa Kejadian 3:15 tidak hanya memiliki makna kristologis sebagai janji kedatangan Mesias, tetapi juga memuat dimensi misioner yang mendasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Missio Dei* berakar pada inisiatif Allah yang dinyatakan sejak peristiwa kejatuhan manusia. Dengan demikian, misi bukanlah respons Allah terhadap perkembangan sejarah, melainkan bagian dari karakter dan kehendak-Nya yang kekal. Allah tidak menunggu manusia kembali kepada-Nya, tetapi justru mengambil langkah pertama dengan mencari manusia (Kej. 3:9), menghakimi dosa, menyatakan janji

keselamatan (Kej. 3:15), dan memelihara manusia melalui penyediaan pakaian (Kej. 3:21). Rangkaian tindakan tersebut memperlihatkan pola ilahi yang menjadi dasar seluruh sejarah penebusan. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *Missio Dei* yang dikemukakan (Arifianto, 2021) dan (Wright, 2008), bahwa Allah adalah subjek utama misi, sedangkan gereja merupakan mitra yang diundang untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan-Nya.

Temuan penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai fondasi teologi misi. Selama ini, banyak kajian menempatkan pemanggilan Abraham (Kej. 12:1-3) atau Amanat Agung (Mat. 28:18-20) sebagai titik awal pembahasan mengenai misi Allah. Penelitian ini menunjukkan bahwa akar teologis *Missio Dei* sesungguhnya telah dinyatakan lebih awal, yaitu melalui *proto-evangelium* dalam Kejadian 3:15. Janji mengenai kemenangan keturunan perempuan atas ular menjadi deklarasi pertama bahwa Allah tidak membiarkan dosa menguasai ciptaan-Nya, tetapi segera memulai karya pemulihan yang kemudian berkembang dalam seluruh narasi Alkitab. Dengan demikian, pemanggilan Abraham, pelayanan para nabi, inkarnasi Kristus, pengutusan gereja, hingga penggenapan kerajaan Allah dalam Wahyu merupakan mata rantai yang saling berkaitan dalam satu karya misi Allah yang telah dimulai sejak Eden (Alexander, 2005).

Implikasi berikutnya berkaitan dengan identitas dan tugas gereja. Jika misi berasal dari Allah, maka gereja tidak dapat memandang dirinya sebagai pemilik misi, melainkan sebagai komunitas yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah. Pemahaman ini menggeser orientasi pelayanan gereja dari pendekatan yang berpusat pada institusi menuju partisipasi dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dunia. (Susanto, 2019) menegaskan bahwa gereja hanya dapat memahami jati dirinya apabila hidup sebagai saksi dari kerajaan Allah yang sedang bekerja memulihkan ciptaan. Oleh sebab itu, penginjilan, pemuridan, pelayanan sosial, advokasi keadilan, dan pemeliharaan ciptaan bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan ekspresi dari partisipasi gereja dalam *Missio Dei*.

Selain memberikan kontribusi teologis, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pelayanan gereja pada era kontemporer. Di tengah berbagai tantangan global seperti sekularisasi, krisis ekologis, ketidakadilan sosial, kemiskinan, konflik kemanusiaan, dan perkembangan teknologi digital, gereja dipanggil untuk menghadirkan karya pemulihan Allah secara holistik. Misi gereja tidak cukup dipahami sebagai aktivitas pewartaan Injil

secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih, keadilan, perdamaian, dan pemulihan martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Dengan demikian, gereja menjalankan misinya sebagai perpanjangan tangan Allah yang sejak awal telah berinisiatif memulihkan ciptaan melalui *proto-evangelium*.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Perjanjian Lama dan teologi misi dengan menghadirkan sintesis antara pendekatan eksegesis historis-gramatikal dan perspektif *Missio Dei*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada dimensi mesianik atau soteriologis Kejadian 3:15, penelitian ini menunjukkan bahwa *proto-evangelium* juga merupakan fondasi teologis bagi pemahaman tentang misi Allah. Dengan demikian, Kejadian 3:15 tidak hanya menjadi titik awal pengharapan akan kedatangan Sang Penebus, tetapi juga menjadi deklarasi pertama mengenai Allah yang secara aktif bermisi untuk memulihkan manusia dan seluruh ciptaan. Temuan ini memperkaya diskursus teologi biblika sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai hubungan antara narasi Eden, *Missio Dei*, dan perkembangan teologi misi dalam keseluruhan kanon Kitab Suci.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini berfokus pada eksegesis Kejadian 3:15 sebagai *proto-evangelium* dan manifestasi awal *Missio Dei*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian secara lebih komprehensif dengan menelusuri kontinuitas tema *Missio Dei* dalam keseluruhan narasi Kitab Suci, khususnya melalui pendekatan teologi biblika (*biblical theology*) yang menghubungkan tema "keturunan" (*seed motif*) dari Kejadian hingga penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan perspektif eksegesis dengan teologi sistematika, teologi misi, maupun studi gereja kontemporer untuk mengkaji implikasi *proto-evangelium* terhadap pemahaman dan praktik misi gereja di tengah tantangan sosial, budaya, dan digital pada era modern. Dengan demikian, kajian mengenai Kejadian 3:15 tidak hanya memperkaya khazanah studi Perjanjian Lama, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teologi misi dan pelayanan gereja pada konteks global.



## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna *proto-evangelium* dalam Kejadian 3:15 melalui pendekatan eksegesis historis-gramatikal serta menjelaskan relevansinya dalam perspektif *Missio Dei*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejadian 3:15 tidak hanya merupakan janji mesianik mengenai kemenangan Kristus atas kuasa dosa, tetapi juga menjadi deklarasi awal inisiatif Allah dalam karya penyelamatan. Analisis terhadap konteks historis, struktur naratif, dan istilah-istilah kunci dalam teks Ibrani, seperti *'ēbâ* (permusuhan), *zera'* (keturunan), dan *šûp* (meremukkan), memperlihatkan bahwa Allah adalah subjek utama yang memprakarsai sejarah penebusan. Dengan demikian, *proto-evangelium* bukan sekadar berita pengharapan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, melainkan fondasi teologis yang menegaskan bahwa karya penyelamatan berawal dari inisiatif Allah sendiri dan berkembang secara progresif dalam keseluruhan narasi Kitab Suci hingga mencapai penggenapannya di dalam Yesus Kristus.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa Kejadian 3:15 dapat dipahami sebagai deklarasi inaugural *Missio Dei*, yaitu titik awal pewahyuan misi Allah untuk memulihkan manusia dan seluruh ciptaan. Perspektif ini memperluas pemahaman yang selama ini lebih menekankan dimensi kristologis dan soteriologis *proto-evangelium* dengan menghadirkan dimensi misioner sebagai bagian integral dari narasi kejatuhan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan eksegesis Perjanjian Lama dan teologi misi, yang menunjukkan bahwa akar *Missio Dei* tidak bermula pada pemanggilan Abraham ataupun Amanat Agung, melainkan telah dinyatakan sejak Allah menyampaikan janji keselamatan di Taman Eden. Oleh karena itu, misi gereja pada masa kini perlu dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah yang telah dimulai sejak awal sejarah manusia, sehingga seluruh pelayanan gereja merupakan kelanjutan dari misi Allah yang berorientasi pada pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Adon, M. (2022). Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 112–125. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>
- Amanda Serafy Lumanauw, Hellen Candana Putri, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Doktrin Manusia dan Dosa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 01–10. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.387>
- Avila, A. (2022). Prophetic Churches for the Metaverse. *Indonesian Journal of Theology*, 10(2), 209–230. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.250>
- Bruce, F. . (2012). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*, Terj. W.B Sijabat. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Daniel Alexander. (2005). *Menjadi Pemimpin Berkarakter Ilahi: Prinsip-Prinsip Agar Hamba Tuhan Berpengaruh Bagi Masyarakat*. ANDI.
- Ha, S. N. (2024). Because of Who We Are: A Fresh Perspective on Calvin’s Doctrine of the Image of God and Human Dignity. *Religions*, 15(10), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel15101162>
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata “Kita”™ dalam Kejadian 1:26-27. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107–117. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.134>
- Jehadut, A. (2018). *Pewartaan Apolos di Efesus*. Lbi.or.Id.
- Manurung, P. (2020). Identitas Keturunan Perempuan Dalam Kejadian 3:15 Dalam Studi Soteriologi. *Journal KERUSSO*, 5(2), 24–51. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i2.146>
- Marisi, C. G., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 120–132. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>
- Ngesthi, Y. S. E., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2021). Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 144–154. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.112>
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335–344. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Schultz, S. J. (1979). *Pengantar Perjanjian Lama Taurat Dan Sejarah Kejadian-Ester*. Gandum Mas.
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>

- Tembay, A. E., & Eliman. (2020). Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 33–49. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.59>
- Thomas, D. B. (2020). Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/10.47457/PHR.V3I1.46>
- Tjandra. (2020). Pukat Missio Dei bagi Kaum Oikumenikal: Tinjauan Misiologis arti dari “Missio Dei” bagi Kaum Oikumenikal. *Academia.Edu*, 1(1), 1–11.
- Waruwu, R. M., & Massing, R. J. (2023). Studi Eksegesis Tentang Frasa “Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut dan Dosa Yang Mendatangkan Maut” Menurut 1 Yohanes 5:16-17 dan Implikasinya Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember. *Alucio Dei*, 7(1), 205–227.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperOne.
- Yonatan Alex Arifianto, Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik (Jurnal Pendidikan Agama Kristen). (*Jurnal Pendidikan Agama Kristen*), 6(2), 1–14.